

**PENGARUH PRESTASI BELAJAR DENGAN DUKUNGAN KELUARGA DALAM
MERAH SUKSES PADA SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 7 DEPOK**

RUMINTANG MARBUN

SMA Negeri 7 Depok

e-mail: rumintangmarbun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar siswa dengan dukungan keluarga dalam meraih sukses kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 255 siswa yang terbagi dalam 7 kelas. Sampel diambil secara random sampling sebanyak 80 siswa. Variabel yang diteliti ada dua yaitu hubungan keluarga sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat. Data diambil dengan angket dan skala psikologis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa hubungan keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok adalah dalam kriteria sedang dengan persentase 67,34% sedangkan hasil belajar siswa termasuk kriteria sedang yaitu dengan persentase 67,96%. Hasil analisis korelasi memperoleh koefisien korelasi 0,459. Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 80$ diperoleh $t_{hitung} = 0,220$. Karena $t_{tabel} = 0,459 > t_{hitung} = 0,220$, yang berarti ada hubungan antara hubungan keluarga dan hasil belajar siswa kelas XI di SMA N 7 Depok.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Bimbingan Sosial, Dukungan Keluarga

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of student learning achievement with family support in achieving success in class XI IPS at SMA Negeri 7 Depok. This research is included in the type of correlational quantitative descriptive research. The population of this study were all students of class XI Social Sciences at SMA Negeri 7 Depok in the 2019/2020 academic year as many as 255 students divided into 7 classes. Samples were taken by random sampling as many as 80 students. There are two variables studied, namely family relationships as the independent variable and student learning outcomes as the dependent variable. Data were taken by questionnaire and psychological scale. The data obtained were analyzed using product moment correlation analysis. The results of the descriptive analysis of percentages show that the family relationship of class XI IPS students at SMA Negeri 7 Depok is in the medium criteria with a percentage of 67.34% while student learning outcomes are included in the medium criteria with a percentage of 67.96%. The results of the correlation analysis obtained a correlation coefficient of 0.459. At $\alpha = 5\%$ with $N = 80$ obtained $t_{count} = 0.220$. Because $t_{table} = 0.459 > t_{count} = 0.220$, which means there is a relationship between family relationships and learning outcomes of class XI students at SMA N 7 Depok.

Keywords: Learning Achievement, Social Guidance, Family Support

PENDAHULUAN

Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat. Bentuk dari pengungkapan emosi bisa bermacam-macam seperti bentuk pengungkapan yang menjurus pada kenakalan remaja, bahkan pada tindakan kriminalitas. Masa remaja mempunyai energi yang besar, perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu

sedangkan pengendalian diri pada masa remaja terkadang masih sulit dilakukan. Remaja yang belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai emosinya. Dalam menghadapi masalah, para remaja sering mengalami rasa tidak aman, tidak senang, khawatir, dan kesepian. Hurlock (1980: 213) mengemukakan bahwa:

Petunjuk prestasi belajar pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Orang yang emosinya matang mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian antara yang ia inginkan dan kenyataan yang ia hadapi. Bila ia telah mengenal diri sendiri, ia tidak mengabaikan faktor-faktor dalam hidup yang menurut pendapatnya mengganjal dalam hatinya. Ia bahkan berusaha sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri dengan faktor-faktor tersebut guna menghadapi sifat-sifatnya sehingga ia bisa mengurangi kelemahan-kelemahan hingga yang terkecil. Walgito (2000: 45) berpendapat bahwa ciri-ciri prestasi belajar antara lain adalah : (a) berorientasi pada tugas; (b) tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan bekerja yang efisien; (c) dapat mengendalikan perasaan atau emosi pribadi; (d) keobyektifan; (e) bersifat sabar, penuh pengertian; (f) pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha pribadi; (g) penyesuaian yang realistik terhadap situasi-situasi baru.

Prestasi belajar anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Hurlock (1978: 230) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak. Menurut Goleman (2004: 268) bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan kepedulian atau kehangatan dan sebagainya akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

Orang tua yang mengalami problem emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya dukungan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional dan masalah moral dan sosial di kemudian hari. Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orangtua, mempersulit anak melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya anak menjadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga yang lain. Anak-anak akan merasa terancam dan tidak disayang oleh orangtua, karena tekanan batin yang semakin menumpuk, sampai pada kesan bahwa mereka (anak-anak) sudah tidak diinginkan dalam keluarga.

Munculnya konflik dalam keluarga disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri oleh masing-masing anggota keluarga tersebut. Orang tua merasa mereka yang paling berhak mengendalikan anak, sementara anak berpendirian bahwa orang tua harus mengikuti perilaku modern yang diharapkan anak. Yang terjadi selanjutnya adalah anak sudah tidak bisa lagi menghormati orang tua, demikian sebaliknya, orang tua akan bersikap otoriter terhadap anaknya. Misalnya peraturan tentang penetapan jam pulang sekolah atau bermain anak, dan mengenai teman-teman dengan siapa remaja dapat berhubungan, terutama dengan lawan jenisnya.

Sebab-sebab umum pertentangan keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode, disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap kritis remaja. Anak-anak remaja sekarang cenderung menganggap standar perilaku orang tua yang kuno dengan yang modern berbeda. Anak lebih memilih untuk dididik oleh orang tua dengan mengikuti standar perilaku modern mereka. Metode disiplin orang tua yang kaku dan otoriter sering menimbulkan permasalahan dan pertentangan anak dengan orang tua.

Berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 7 Depok memperoleh banyak gambaran permasalahan yang dialami siswa kelas XI IPS akibat kurangnya ketidakharmonisan dalam keluarga. Misalnya saja ada yang melampiaskan kemarahannya dengan teman dekatnya, bertengkar, sering melamun, bahkan ada yang enggan pulang ke rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga disebabkan oleh konflik dari orang tua yang beranekaragam, seperti lemahnya ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai, kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga, kurangnya perhatian antara anggota keluarga, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diketahui ketika peneliti melaksanakan kegiatan konseling kelompok dan konseling individu pada siswa kelas XI IPS. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing SMA Negeri 7 Depok bahwa kelas XI IPS terdapat 10% (12 siswa) dari jumlah keseluruhan kelas XI IPS (120 siswa) dimana siswa-siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga tersebut mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan, misalnya di sekolah anak sering membolos, bertengkar dengan teman sebayanya, jarang pulang ke rumah, sering melanggar peraturan sekolah seperti datang ke sekolah sering terlambat, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras dan bahkan sampai ada yang tidak naik kelas. Di lapangan, peneliti juga menemukan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis tetapi dia mampu mengendalikan emosi, bisa hidup mandiri, aktif di organisasi sekolah, bahkan memiliki prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan fenomena di lapangan, bahwa anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem yang dialami, seperti kurangnya dukungan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah emosional di kemudian hari. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Dan banyak pula anak yang berasal dari keluarga tidak harmonis, tetapi dia bisa mengendalikan emosi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dan dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

- a. Variabel Bebas (Independent) adalah gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “Dukungan Keluarga”.

- b. Variabel Terikat (Dependent) adalah suatu gejala akibat dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah “Prestasi Belajar”.

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok

Kelas	Jumlah
XI IPS 1	40
XI IPS 2	40
XI IPS 3	40
Jumlah Total	120

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsional random sampling atau sampel imbanan. Teknik sampling ini dinamakan demikian karena dalam mengambil sampelnya, peneliti mengambil subyek dalam populasi secara seimbang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan skala psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Statistik

1. Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji kenormalannya menggunakan teknik chi kuadrat. Hasil uji normalitas menggunakan chi kuadrat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil uji normalitas data

No.	Variabel	Nilai χ^2	table χ^2	Kriteria
1.	Dukungan keluarga	7.1627	9.49	Normal
2.	Prestasi belajar	7.6035	9.49	Normal

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik chi kuadrat diperoleh untuk variabel dukungan keluarga sebesar 7,1627 dengan signifikansi 9,49 dengan $\alpha = 5\%$. Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data dukungan keluarga tersebut berdistribusi normal. Untuk data prestasi belajar diperoleh $\chi^2 = 7,6035$ dengan signifikansi 9,49 dengan $\alpha = 5\%$. Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data prestasi belajar tersebut berdistribusi normal. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ dapat diartikan bahwa data yang diperoleh seluruhnya berdistribusi normal.

2. Analisis Korelasi Dukungan Keluarga dan Prestasi belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam penelitian ini, akan dicari hubungan antara dukungan keluarga dan prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu, dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumus *product moment*. Analisis korelasi ini untuk menjawab hipotesis kerja yang diajukan yaitu “ada hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hipotesis kerja tersebut diuji dengan analisis *Korelasi Product Moment* yang menghasilkan t_{hitung} sebesar = 0,459. Bila dibandingkan t_{tabel} dengan dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 80$, maka diperoleh harga = 0,220. Karena harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga hipotesis nihil (H_0) **ditolak** dan hipotesis kerja (H_a) **diterima**. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan

keluarga dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020.

Perolehan koefisien korelasi sebesar 0,459 jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai “r” masuk dalam kategori sedang/ cukup tinggi. Dengan kata lain, hubungan antara tingkat dukungan keluarga dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam kriteria *sedang*.

B. Pembahasan

1. Dukungan Keluarga Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok

Dukungan keluarga adalah suatu keadaan dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara serasi dan seimbang. Keluarga yang harmonis mempunyai ciri-ciri: adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, terpenuhinya kebutuhan (materiil, psikis, sosial) dalam keluarga, komunikasi yang baik, dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dukungan keluarga kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok tergolong dalam kategori rendah. Dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME dalam kategori rendah. Hal tersebut ditandai dengan kurang terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut, misalnya orang tua kurang begitu memperhatikan kegiatan beribadah anaknya, minimnya pengetahuan tentang agama dari orang tua, sehingga mengakibatkan pendidikan agama anak juga rendah. Apalagi orang tua dari anak-anak sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga minimnya waktu untuk memantau kegiatan anak sehari-hari sangatlah kurang. Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan yang dapat mengatur tingkah laku manusia. Keluarga yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

Dalam aspek hubungan yang erat antar anggota keluarga berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kurang dekatnya hubungan anak dengan orang tua, pertengkaran orang tua, sehingga mengakibatkan anak akan merasa tertekan dengan keadaan orang tua. Terkadang anak ingin mencoba meleraikan orang tua, tetapi posisi anak dianggap masih kecil bagi orang tua. Walaupun ada anggota keluarga yang lain, mereka cenderung masa bodoh dengan permasalahan yang dialami keluarga. Hubungan yang erat dalam keluarga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga dari responden ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai. Adanya ketidakharmonisan hubungan orang tua dan anak, tidak adanya saling pengertian diantaranya keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

Dalam aspek terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan yang mencukupi, tetapi tidak jarang pula keluarga-keluarga yang penghasilannya cukup besar pun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. Kebutuhan yang minim merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya permasalahan dalam keluarga. Apalagi orang tua siswa yang sudah bercerai, mereka harus menanggung biaya pendidikan anak secara sendirian.

Dalam aspek komunikasi dalam keluarga berada dalam kategori sedang. Kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan

berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Kurangnya waktu berkumpul bersama mengakibatkan renggangnya hubungan dalam keluarga. Karena sebagian orang tua dari responden bekerja sebagai karyawan pabrik yang jadwal kerjanya terkadang shift malam, maka sangat sedikit sekali waktu berkumpul untuk keluarga. Bahkan, anak pulang sekolah langsung pergi kembali karena di rumah merasa kesepian dan tidak ada orang tua di rumah. Walaupun malam hari anak di rumah, tetapi orang tua berangkat bekerja.

Dalam aspek saling menghargai dalam keluarga berada dalam kategori rendah. Kurangnya rasa menghargai dalam keluarga dikarenakan masing-masing anggota keluarga mementingkan masing-masing egonya, tidak ada pengertian antara satu sama lain. Kadang anak merasa orang tua terlalu mengatur anak dan adapula yang merasa orang tua tidak pernah memperhatikannya, tidak pernah menerima pendapat anak. Dan apa yang dikatakan orang tua harus dituruti anak. Hal tersebut mengakibatkan anak merasa tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara, selalu merasa harus patuh pada orang tua. Sehingga anak tidak akan berkembang dalam menghadapi suatu permasalahan.

2. Prestasi belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020

Prestasi belajar adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak dalam situasi apapun. Orang yang matang emosinya adalah : dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu mengontrol dan mengarahkan emosi, mampu menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kemampuan adaptasi. Secara total bahwa prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam kriteria sedang.

Dalam aspek penerimaan diri dan orang lain berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMA Negeri 7 Depok untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain sangatlah rendah. Siswa belum menyadari bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain.

Dalam aspek mengontrol dan mengarahkan emosi berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu mengontrol emosi dan amarah. Terkadang karena permasalahan sepele dengan teman mengakibatkan permusuhan. Bahkan ada siswa yang memiliki masalah pribadi di rumah harus melampiaskan amarahnya dengan teman sekolahnya. Untuk dapat mengontrol emosinya harus mengenali batas sensitivitas dirinya. Seseorang yang matang dapat mengelola perasaan-perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.

Dalam aspek mampu menyelesaikan masalah berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara objektif. Siswa cenderung lari dalam menyikapi suatu permasalahan, misalnya apabila ada masalah di rumah siswa cenderung tidak pulang ke rumah, membolos sekolah yang disebabkan adanya konflik dengan orang tua.

Dalam aspek kemandirian berada dalam kategori rendah. Siswa belum mampu untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaknya serta tanggung jawab atas keputusannya itu.

Dalam aspek kontrol lingkungan berada dalam kategori rendah. Karena ada permasalahan keluarga, terkadang berpengaruh dengan keadaan sekolah siswa. Misalnya prestasi belajar yang menurun, sering melanggar aturan sekolah, dan sebagainya. Orang yang matang emosinya dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru. Kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, dapat bersikap fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.

3. Korelasi Tingkat Dukungan Keluarga dan Prestasi belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat dukungan keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok tergolong dalam kriteria sedang. Hal ini mengandung makna bahwa dukungan keluarga responden yang diwujudkan dalam aspek adanya ketenangan jiwa yang dilandasi nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME berada dalam kriteria tinggi, hubungan yang erat dalam keluarga dalam kriteria sedang, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga dalam kriteria sedang, komunikasi dalam keluarga dalam kriteria sedang, saling menghargai dalam keluarga dalam kriteria sedang. Prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok tergolong dalam kriteria sedang. Hal ini mengandung makna bahwa prestasi belajar responden yang diwujudkan dalam aspek penerimaan diri dan orang lain dalam kriteria tinggi, mengontrol dan mengarahkan emosi dalam kriteria sedang, mampu menyelesaikan masalah dalam kriteria sedang, kemandirian dalam kriteria tinggi, dan kontrol lingkungan dalam kriteria sedang.

Hubungan tingkat dukungan keluarga dan prestasi belajar sama- sama berada dalam kriteria sedang. Namun kedua variabel tersebut memiliki jumlah prosentase yang berbeda, sesuai dengan apa yang dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tingkat dukungan keluarga dan prestasi belajar antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada beberapa anak yang tingkat dukungan keluarganya tinggi, namun memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang atau sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Misalnya terkadang dalam keluarga yang orang tuanya bahagia (harmonis), dimana anak dimanja maka anak akan merasa belum mandiri, masih bergantung pada orang tua. Dan ada pula siswa yang orang tua/ keluarganya sibuk dengan pekerjaan tetapi dia bisa hidup mandiri. Salah satu faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar tiap siswa berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Depok. Hal ini juga dapat dilihat bahwa dukungan keluarga responden yang berada dalam kriteria sedang sesuai dengan prestasi belajar siswa yang berada dalam kriteria sedang pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara tingkat Hubungan keluarga dan Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMA N 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hubungan keluarga siswa kelas XI IPS SMA N 7 Depok tergolong sedang, artinya bahwa Hubungan keluarga siswa kelas XI IPS sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya aspek ketenangan jiwa yang dilandasi oleh nilai ketaqwaan kepada Tuhan YME, hubungan yang erat dalam keluarga, terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga, saling menghargai dalam keluarga.
2. Hasil Belajar siswa kelas XI IPS SMA N 7 Depok tergolong sedang, artinya bahwa Hasil Belajar siswa sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya penerimaan diri dan orang lain, pengendalian emosi, kemampuan menyelesaikan masalah, kemandirian, dan kontrol lingkungan.
3. Ada hubungan antara Hubungan keluarga dan Hasil Belajar siswa Kelas XI IPS SMA N 7 Depok Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil r_{hitung} sebesar = 0,459 dengan r_{tabel} = 0,220 pada taraf signifikansi 5% dengan N= 80. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Basri, Enggar Pramanasari, Ardina. 2007. *Kestabilan Emosi Siswa Dari Keluarga Yang Mengalami Konflik*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Andi. Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Kartikawati, Dyah. 2007. *Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Perkembangan Perilaku Siswa*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Khairuddin, H. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mahmud. 1990. *Tingkah Laku Emosional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putu. 2005. *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa Kelas II SMA N 1 Kejobong Tahun Pelajaran 2004/2005*. Semarang: Skripsi BK UNNES.
- Sobur, Alex. 2003. *Fungsi-fungsi Emosi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.